LAMPIRAN

Tabel 01 Kartu Data Bentuk Retorika Pemajasan

NO	BENTUK RETORIKA	KUTIPAN
1	Simile	1. Hidung yang terlalu besar dan pesek seperti ditomplok buah jambu. (CTPB, 7) 2. Ya, mana ada yang melirik kalau didepannya berdesakan gadis-gadis cantik yang punya penampilan prima. Ada yang manis menggemaskan seperti boneka Barbie. (CTPB, 9) 3. Badannya kurus tinggi seperti tiang listrik. Entah dikasi makan apa tiap hari oleh ibu angkatnya. (CTPB, 11) 4. Cowok ranking tiga tidak datang. Yang muncul malah segerombol teman-temannya yang mengerubunginya seperti lalat mengerubungi bangkai. (CTPB, 16) 5. Alvin, di rumah dipanggil Aliong, memang ganteng seperti bintang film Korea, walaupun matanya sipit dan tubuhnya semampai laksana dahan bergoyang. (CTPB, 19) 6. Rinaldi tidak pernah menghampirinya lagi. Melihat saja ogah seperti melihat *debt collector*. (CTPB, 20) 7. Rinaldi menoleh heran ketika melihat gadis aneh bin ajaib sejagat tahu-tahu nongol disampingnya. Napasnya tersengal-sengal seperti maling dikejar masa. (CTPB, 33) 8. Ibunya turun dari metromini. Terbelalak kaget melihat anaknya turun dari motor. Lecek dan basah kuyup seperti kertas tercebur di got. (CTPB, 40) 9. “Aku ambil minuman dulu ya,” cetus Rinaldi ketika dia melihat Alvin sudah membawakan Melati minuman. Matanya memang seperti radar. Tahu saja di mana Meliti beredar. (CTPB, 44) 10. Bagaimana cara mereka membuatnya jatuh terduduk atau terguling sekalian. Itu spesialisnya Sumi, kan? Nah, dia ada

		di sana. Sedang menunggu kesempatan seperti macan kelaparan! (CTPB, 45) 11. Dia tahu banyak tentang teman-teman SMA mereka. Bukan hanya alamat, apa pekerjaannya, dengan siapa mereka menikah, berapa anaknya, dan yang lebih penting lagi, sisi gelap kehidupan mereka. Roni ibarat kutu buku. Apa yang dicari, pasti tercantum dalam buku itu. (CTPB, 52) 12. Ketika Roni ditawarkan pekerjaan, Rinaldi langsung menangkapnya seperti kucing disodori ikan! (CTPB, 65) 13. Tampangnya biasa-biasa saja. Badannya juga terlalu tipis, biarpun rajin *fitness*. Kalau tertiup angina, dia pasti terbang seperti superman. (CTPB, 87) 14. Apapun yang diminta Tinta, Kavela mematuhinya. Kemanapun laki laki itu membawanya Kavela tidak akan menolak seperti kerbau dicucuk hidungnya. (CTPB, 124) 15. Dan kata-kata Melati termgiamg di telinganya. Menyambar laksana halilintar. Kavela si manusia gua? Astaga! (CTPB, 136) 16. "Yang paling tua. Yangmama paling suka karena jalannya seperti siput." (CTPB, 142)
2	Metafora	1. Dia selalu menerapkan tangan besi di perusahaannya. (CTPB, 63). 2. Dia bukan hanya masih muda belia untuk ukuran pebisnis yang sedang naik daun. (CTPB, 78) 3. Kavela tidak suka perusahaannya digunakan sebagai batu loncatan. (CTPB, 92) 4. Perceraian Emil sudah di ujung tanduk. Dia sedang terlibat perebutan hak gono-gini. (CTPB, 106)
3	Personifikasi	1. Sementara Melati yang punya mobil mewah, yang sopirnya menunggu sambil terangguk mengantuk dalam

		belaian AC, diantar pulang oleh Rinaldi yang sudah menunggu di atas motor. (CTPB, 14) 2. Entah mengapa dia sangat suka melihat langit. Melihat ombak putih yang bergulung ke pantai. Mrlihst lsngit biru yang mencium laut di batas cakrawala. (CTPB, 56) 3. Matahari yang seperti malu-malu bergulir di bibir cakrawala, meluncur anggun mencium permukaan laut. Sebaliknya laut yang seperti tak pernah bosan merangkul matahari, menunggunya dengan sabar, detik demi detik. (CTPB, 58) 4. Malam telah turun mencengkeramkan kukunya. Jauh di bawah sana, lampu-lampu mulai bercahaya. (CTPB, 59) 5. Asapnya yang harum dan taplak mejanya yang merah melambai seperti mengundang orang untuk dating mencicipi. (CTPB, 59) 6. Ketika melihat ombak putih bergulung menjilati kaki bukit Na Pali Coastline, Rinaldi hampir tak dapat menaham kekagumannya. (CTPB, 101) 7. Di sana juga terpampang begitu banyak taman-taman yang indah dengan aneka bunga yang bervariasi dan air terjun yang putih berliku, melata seperti ular putih berkelok menuruni bukit terjal. (CTPB, 102) 8. Begitu masuk ke kamar, Rinaldi langsung membuka pintu teras selebar-lebarnya. Melepas bajunya dan membiarkan angina laut menyapa wajah dan dadanya yang telanjang. (CTPB, 103) 9. Dan malam itu, setelah menikmati santap malam berdua, setelah menikmati belaian angina malam yang menggoda di bibir pantai, kemesraan yang dibawa oleh keindahan panorama dan suasana

		yang magis seperti candu yang memabukkan. (CTPB, 104) 10. Angina malam membelai pipi mereka. Menebarkan rasa dingin di wajah tapi kenapa hati mereka tetap hangat? (CTPB, 118) 11. Cepat-cepat Melati membanting kemudi. Dan klakson ramai menyorakinya dari belakang. (CTPB, 148) 12. Untuk terakhir kalinya mata mereka beradu. Tatapan mereka saling rengkuh dalam dekapan diam-diam yang syahdu berlumur cinta abadi. (CTPB, 174)
4	Hiperbola	1. Tidak ada yang bicara. Mereka seperti sama-sama dibius keheningan dan keganjilan yang membelenggu. (95, CTPB) 2. Tetapi Rinaldi tampaknya juga tidak menduga. Berfikir ke mana saja tidak. Dia sedang gembira setengah mati. (99,CTPB) 3. Begitu melihat Kavela termenung di depan gerbang sekolah, mukanya sudah kelabu kena asap pisang goring yang mengepul terus dari tukang pisgor yang mangkal di sana. (CTPB, 30) 4. Perempuan mana yang tidak iri melihat Novela Karmalita? Sudah sukses terus cantik lagi! Entah bintang kejora mana yang menaunginya waktu dia lahir! (CTPB, 86) 5. Dan sekarang dia di panggil. Jelas saja dia ketakutan setengah mati. (CTPB, 89) 6. “Maaf, Bu…” Rinaldi gelagapan setengah hidup. Mukanya sudah empat kali berganti warna. Sebentar lagi pasti jadi bunglon. (CTPB, 90)

		7. Sampai rasanya dia bisa mengeluarkan seluruh beban yang menyumbat paru-parunya. (CTPB, 103) 8. Sikapnya begitu lemah lembut. Sama sekali tidak mengesankan terburu-buru meskipun mestinya gairah sudah bergejolak menggedor dada. (CTPB, 119)
5	Sarkasme	1. Karena dibedaki pupur segalon pun, mukanya tetap menyedihkan. Matanya cuma segaris dan hidungnya tetap pesek! Dilumuri ginju sekaleng pun, bibirnya bukan tampil seksi, malah kelihatan tambah tebal. (CTPB, 10) 2. Mulutnya yang lebar tentu tidak bias dijahit. Yang monyong tidak bias didorong masuk. Tidak bias diserut. Diamplas. Memangnya kosen. Tapi ibunya berpesan agar Kavela jangan tertawa. Senyum sedikit saja. (CTPB, 42) 3. Memang Melati tidak mendekatinya. Tetapi Sumi langsung memuji. "Nah gitu dong, dandan! Biar ndak dikira manusia gua! (ctpb, 43) 4. "Waduh gak ngenalin!" Sambar Ratna sambil menyembunyikan rasa cemburu karena cowok favoritnya menggandeng cewek sisa dunia. "Lihat ada dinosaurus pakai lipstick!" (CTPB, 44) 5. "Anak-anaknya mau taruh di mana?" "Teman-temanmu tidak ada yang mau adopsi? Kudengar banyak yang belum punya anak." "Sadis kamu! Bercanda atau menghina?' (CTPB, 76) 6. "Seperti kamu?" Kavela tidak dapat menahan tawa. " Sori Ron, dari dulu sampai sekarang aku tidak tertarik sama kutu busuk!" (CTPB, 109)

		7. "Dia sudah hamper merampas suamiku!" sergah Melati sinis. "Kavela si manusia gua! Titisan dinosaurus! Kalau saja aku masih punya foto SMA-nya! Akan kuberikan pada suamiku biar dia semaput!" (CTPB, 135) 8. "Aku ingin segelas air mendidih untuk menyiram mukanya! Geram Melati. "Supaya mukanya balik jelek seperti dulu!" (CTPB, 136)
7	Metonimia	1. Tetapi mereka tidak membiarkannya pulang. Dia ditarik-tarik, setengah diseret, masuk ke dalam mobil *station wagon*. (CTPB, 16) 2. Ketika Rinaldi menyodorkan gelas minumnya, Kavela minta tukar. Takut minumnya dicampur GHB. (CTPB, 44) 3. Dia sudah memilih kemejanya yang paling bagus. Memakai jins yang sengaja di robek dikit supaya tidak ketahuan koyaknya asli tersangkut pintu metromini. (CTPB, 16) 4. "Pasti mobil bos. Karyawan selevel kamu paling-paling diantar pakai SUV" (CTPB, 97)

Tabel 02 Kartu Data Bentuk Retorika Penyiasatan Struktur

NO	BENTUK RETORIKA	KUTIPAN
1	Pertanyaan retoris	1. Dan ketika sedang mencicipi bakso paling enak seumur hidupnya, bukan karena gratis, Kavela bersyukur masih ada bakso yang tersisa di panci Bu Lastri. Coba kalau tinggal tulang sapinya, apa mau dikunyah juga? (CTPB, 39) 2. Sinis di bibir. Di hati siapa yang tahu? Cuma cacing hati, kali. Dia kan bermukim di sana. Makanya namanya cacing hati. Bukan cacing bibir. Emang ada cacing bibir? (CTPB, 11) 3. Tetapi Ibu Kavela menolak abortus. "Dia perempuan, Bu. Dia begitu cantik. Bagaimana saya tega membunuhnya?" (CTPB, 13) 4. Dia baru saja mengajak Melati minum di café sebelah. Dan Melati menceritakan perselingkuhan suaminya dengan Kavela. Suaranya begitu berapi-api. Roni tidak mampu menenangkannya. Perempuan mana yang tidak marah kalau suaminya berselingkuh? (CTPB, 137)
2	Anafora	1. Ketika nuansa romantisme berdesah di setiap helaan napas. Ketika percikan cinta bertebaran di udara. Ketika cupido melestakan seribu anak panahnya setiap detik. Ketika letupan gairah mengetuk nurani hampir semua insan yang sedang menikmati ayunan gondola yang sedang menelusuri kanal demi kanal yang telah berumur hampir ratusan tahun. (CTPB, 118) 2. Ada yang manis menggemaskan seperti boneka Barbie. Ada yang

		dadanya membludak seperti bukit yang menjulang menantang. Ada yang pinggulnya montok bahenol dan bergoyang menggoda kalau melangkah. (CTPB, 9) 3. Ada yang memeluknya dengan mesra. Ada yang hendak mencium. Ada yang ingin menjamah bagian terlarang di dadanya, kalau ada yang masih bias diraba. Ada yang memangkunya sambil melambaikan tangan. (CTPB, 17) 4. Karena aku jelek! Karena kata cermin di kamarku, aku wanita paling jelek sedunia! Karena di sekelilingku bertebaran gadis cantik yang bias kamu gaet dengan sekali menjentikan jari! (CTPB, 20) 5. Ratna yang cantik. Ratna yang angkuh. Ratna yang selalu melecehkan. Memandang rendah teman wanita yang tidak setara. (CTPB, 81) 6. Ketika tangan mereka saling genggam. Ketika kehangatan merambah ke hati. Ketika gelimang nuansa cinta mendekap jiwa mereka sutuhnya. (CTPB, 173)
3	Paralelisme	1. Semua peran utama wanitanya pasti putri yang cantik jelita atau gadis rupawan nan memikat. (CTPB, 10)
4	Antitesis	1. Tuhan benar-benar tidak adil. Mengapa ada gadis yang dianugrahi kecantikan yang sempurna seperti Melati, sementara di sudut ring teronggok gadis yang lengkap kekurangannya seperti dirinya? (10, CTPB)
5	Polisindenton	1. "Kenapa kamu nggak ngajak Melati atau Sumi atau Ratna? (CTPB, 19)

6	Asindenton	1. Selesai makan, mereka masih menunggu hujan reda. Minum air kelapa sambil ngobrol. Ke barat, ke timur, ke utara, ke selatan. Lho, kok jadi ngomongin mata angina. (CTPB, 39) 2. Sekarang mana berani dia kurang ajar seperti dulu, waktu masih bermetamorfosis jadi kutu busuk? Kavela ini bosnya, atasannya, penentu nasibnya. (CTPB, 52) 3. Sebenarnya Emil sibuk. Jadwal syuting mengejar. Acara promosi bertumpuk. Wawancara silih berganti, TV, Tabloid, Majalah. (CTPB, 54) 4. Tetapi Kavela sekarang bukan Kavela yang Roni kenal sepuluh tahun lalu. Dia tegas, keras, kejam. (CTPB, 63) 5. Satu persatu hartanya mulai berpindah tangan. Mobil sport, took, rumah, perhiasan. Untung istrinya masih dipertahankan. (CTPB, 65) 6. Malam itu mereka tidak berkomunikasi lagi. Ratna sudah disibukkan dengan acara rutinnya. Menyuruh anaknya cuci kaki, cuci tangan, sikat gigi, ganti baju, naik ke ranjang. (CTPB, 86) 7. Aku justru ingin menjadi temanmu, kata Kavela. Sederhana, tulus, jujur. (CTPB, 150) 8. Bahasa tubuh laki-laki itu, bisikannya, tatapan matanya, semuanya menyatakan sebongkah cinta yang besar. (CTPB, 156)
7	Pleonasme	1. Semua peran utama wanitanya pasti putri yang cantik jelita atau gadis rupawan dan memikat. (CTPB, 10)
8	Koreksio	1. Karena yang Kavela dengar, Roni tidak punya orang tua. Eh maksudnya ditinggal pergi. Bukan

		lahir dari perut kambing. (CTPB, 11) 2. Masa kencan sudah main ralat? Eh, siapa bilang kencan. Cuma makan bakso di kantin aja kok. (CTPB, 38) 3. Bukan karena ibunya tidak bisa melahirkan lagi. Tetapi karena ayahnya melarikan diri begitu tahu pacarnya hamil. Bukan kabur sih. Tapi lebih tepatnya dikaburkan orang tua. Disuruh kabur ke luar negeri. (CTPB, 12)
9	Eufemisme	1. Coba kalau punya pengasuh, pasti tidak capek mengejar-ngejar anaknya supaya makan. Makanya anak-anak yang punya *pramusiwi* makannya banyak. (CTPB, 70)
10	Epizeukis	1. " Kamu sudah sukses, Vela. Mulailah memikirkan dirimu sendiri. Jangan Cuma mikir kerja. Kerja. Kerja terus". (CTPB, 27)

Table 03 Kartu Data Bentuk Retorika Bahasa Citraan

NO	BENTUK RETORIKA	KUTIPAN
1	Citraan Penglihatan	1. Pinggulnya tipis. Hampir tak berdaging sampai dia harus memekik kalau lupa menjatuhkan diri di kursi beralas keras. (CTPB, 7) 2. Dia duduk termenung di samping ibu Kavela yang tidak henti-hentinya berdoa sambil terisak menahan tangis. Menatap Kavela yang terbujur kaku dalam keadaan tidak sadar. Labu transfuse dan infus bergelantung di sisi kanan-kiri tubuhnya. Sementara masker oksigen tersungkup di hidung dan mulutnya. (CTPB, 153) 3. Mata yang terlalu sipit karena kelopak mata yang bagian bawahnya berakantong. Hidung yang terlalu besar dan pesek seperti ditomplok buah jambu. Bibir yang terlalu tebal seperti disengat lebah. Mulut yang terlalu lebar sehingga kalau dia tertawa, hampir semua giginya berebut memamerkan diri. Dan rahangnya yang protusi, terlalu aju. Monyong, istilah kerennya. (CTPB, 7) 4. Ibu pasti berdusta. Bagaimana kelihatan cantik. Lha yang tampak dalam foto USG Cuma bayangan putih di atas hitam dari sebentuk kepala yang tidak karuan modelnya. (CTPB, 13) 5. Dengan perawatan ortodontik, mulutnya yang monyong kini tampil rata. Dengan bedah kosmetik, bibirnya tidak selebar buaya. Hidungnya yang pesek jadi mancung berkat rhinoplastik. Dan dengan blefaroplastik, kelopak matanya diperbaiki sehingga tidak kendur lagi, tidak berkantong, dan matanya tampil lebih besar. (CTPB, 24) 6. Matanya redup alang-alang. Hidungnya mancung. Pipinya berlesung pipi. Dan

		bibirnya tipis, basah mengundang lalat hijau. (CTPB, 36) 7. Rinaldi tersenyum lebar di atas panggung. Mahkota bertengger di kepalanya. Sementara disisinya,dengan senyum yang tak kalah lebarnya, tegak Melati. Cantik. Anggun. Menggiurkan. (CTPB, 47) 8. Ketika Kavela bangun keesokan paginya, Emil belum terjaga. Dia masih tidur lelap di sofa. Dadanya yang bidang terbuka. Tattoo terlukis di dadanya sampai ke atas. (CTPB, 60) 9. Rambutnya masih hitam, tebal berombak. Kulit mukanya masih kencang, jauh dari keriput. Tubuhnya masih tegap. Tinggi atletis. Perutnya jugamasih *sixpack*. Barangkali dia rajin fitness. (CTPB, 77) 10. Pakaiannya sederhana. Kavela yakin dia pasti sudah memilih pakaiannya yang terbaik. Dandanannya lumayan tebal. Tetapi tidak mampu menutupi kesedihan dan keletihan yang membias di parasnya. Matanya yang redup alang-alang tambah sayu. Bibirnya yang tipis tidak lagi mengundang kecupan. Tubuhnya tidak gemuk. Malah cenderung kurus. Payudaranya masih membukit. Tetapi disembunyikan di balik bajunya yang sopan karena hendak bertemu dengan bos suaminya. (CTPB, 81) 11. Tas berharga dua puluh kali lipat gaji Rinaldi yang membuat mata Ratna bersorot iri. Sengaja Kavela meletakannya di atas meja supaya Ratna puas memandanginya. (CTPB, 85) 12. Hanalei, yang terletak di pantai utara Kauai, merupakan salah satu pantai terindah di Hawai, di mana hijau bukitnya berpadu dengan birunya langit. (CTPB, 102) 13. Dalam kilauan matahari senja, dia tampak demikian cantik menggiurkan seperti

		Aphrodite turun ke bumi dari Gunung Olympus. Rambutnya yang tergerai bebas, kali ini dia tidak menyanggulnya rapi seperti biasa, kusut dibelai angina senja. Membuatnya tampil lebih menggoda. Lebih memikat dan misterius. (CTPB, 103) 14. Kepalanya menerobos kaca depan. Wajah dan lehernya terluka cukup parah. Dia langsung tidak sadarkan diri. Sebaliknya Melati hanya menderita luka ringan di lengannya. Tungkainya yang terjepit juga cedera. Tetapi tulangnya tidak patah. (CTPB, 152) 15. Sementara itu kondisi Kavela cukup mengkhawatirkan. Wajah dan lehernya terluka parah. Pendarahannya cukup banyak karena serpihan kaca melukai arteri karotis di leher. Dia di bawa ke rumah sakit dalam keadaan koma. (CTPB, 153) 16. Labu transfusi dan infus bergelantungan di sisi kanan-kiri tubuh Kavela. Sementara masker oksigen tersungkup di hidung dan mulutnya. (CTPB, 154) 17. Kavela mendapat lima belas jahitan di wajah dan lehernya. Tanpa operasi plastic, wajahnya akan menjadi lebih buruk dari dulu. Parut bekas luka di dahi dan pipinya akan menorehkan cacat yang mengerikan. CTPB, 163) 18. Lalu Titan tertatih-tatih bangkit. Dan melangkah ke pintu. Saat itu Kavela baru sadar, Titan mengenakan satu kaki palsu. (CTPB, 174)
2	Citraan Pendengaran	1. "Aku seperti mendengar simfoni di belakangku." Kavela tahu sekali apa yang diinginkan Emil. Hidangan pembuka sebelum makan. (CTPB, 57) 2. Jauh di bawah sana, lampu-lampu mulai bercahaya. Lonceng gereja berkubah biru terdengar berdentang dari kejauhan. (CTPB, 59)

		3. Ketika ia masuk ke ruangan yang telah disediakan, detak sepatunya yang bertumit tinggi berdentam dengan anggun di lantai, Titan Wicaksana langsung berdiri menyambutnya. (CTPB, 114) 4. Lonceng greja sedang berdentang tatkala gondola mereka melewati Basilica di Santa Maria de la Salute. "Santa Lucia" mengalun merdu dari mulut penyanyi berikat leher mereh di haluan gondola. (CTPB, 118). 5. Cepat-cepat Melati membanting kemudi. Dan klakson ramai menyorakinya dari belakang. (CTPB, 148) 6. Dengung alat monitor pendeteksi fungsi vital mengisis kesunyian yang menyelubungi kamar. Memberika kesan yang mengerikan. (CTPB,154)
3	Citraan Rabaan	1. Dia menyerah. Membiarkan lengan laki-laki itu merengkuh tubuhnya. Menebarkan kehangatan yang membelai kulitnya. Menyapa hatinya. (CTPB, 104) 2. Angina malam membelai pipi mereka. Menebarkan rasa dingin di wajah tapi kenapa hati mereka tetap hangat? (CTPB, 118)
4	Citraan Penciuman	1. "Kamu pakai parfum?" Tiba-tiba Rinaldi mengendus-endus seperti gukguk. "Tumben". (CTPB, 34) 2. Dia masuk ke restoran yang menyajikan daging panggang di bawah sana. Asapnya yang harum dan taplak mejanya yang merah melambai. (CTPB, 59) 3. Dia malah merapatkan jaket itu. Dan aroma yang telah sepuluh tahun lebih tidak dinikmati hidungnya seperti menyelinap ke area penciuman di dasar otaknya. (CTPB, 95) 4. Dia menggantung jaketnya di sandaran kursi. Dan semerbak aroma parfum

		menyentuh penciuman Ratna. Amarhnya langsung meledak. (CTPB, 97)
5	Citraan Gerak	1. Merekatkan selotip di pelupuk dan memakai perona mata agar matanya tidak tampak terlalu sipit. Membubuhkan *rouge* agar hidungnya kelihatan lebih mancung sedikit. Menggurat bibirnya dengan pensil bibir biar tampil tidak terlalu tebal. (CTPB, 42) 2. Tanpa berkata apa-apa, mama merangkulnya. Dan tangis Kavela pecah di dalamnya. "Ssstt…" Mama mengusap-usap punggungnya, seperti dulu kalau bonekanya rusak. (CTPB, 46) 3. Rinaldi dengan gayanya yang paten, gagah tapi lembut, melayani skaligus menguasai, mengulurkan tangannya. Uluran yang tak mampu ditolak oleh gadis manapun yang punya mata, termasuk Melati. (CTPB, 47) 4. Kavela sedang tegak merenung, menikmati panorama yang demikian memesona ketika Emil merangkulnya dari belakang. Bibirnya langsung mengecup Kavela dengan mesra. (CTPB, 57) 5. Emil menggelitiki pinggang Kavela. Ketika Kavela menggeliat geli, Emil memeluk pinggangnya. Memutar tubuhnya dan memagut bibirnya. (CTPB, 57) 6. Kavela menyelubungkan syal tipis yang menutupi lehernya yang terbuka ke kepalanya. Tetapi karena syal itu tidak lebar, dia tidak bias melindungi sekaliguskepala dan lehernya. Rinaldi reflex membuka jaketnya dan menyelubungkannya ke bahu Kavela. (CTPB, 94) 7. Kavela mengelurkan tangannya ke samping. Reflex Rinaldi meraihnya. Dan bergandengan mereka melangkah ke mobil. (CTPB, 95)

		8. Ketika Rinaldi menyelubungkan jaketnya ke bahu Kavela seperti di Jakarta dulu, Kavela bukan hanya mengulurkan tangannya minta dibimbing. Dia merapatkan bahunya, dan tanpa ragu Rinaldi meraih tubuhnya ke pelukannya. Kavela tidak menolak. Tidak melawan. Dia menyerah. Membiarkan lengan laki-laki itu merengkuh tubuhnya. Menebarkan kehangatan yang membelai kulitnya. Menyapa hatinya. (CTPB, 104) 9. Melati menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya. Sementara lengan Titan merangkul punggungnya dengan mesra. Angin malam membelai pipi mereka. Menebarkan rasa dingin di wajah tapi mengapa hati mereka tetap hangat? Ketika gondola mereka melintasi jembatan Rialto, Titan mencium bibir istrinya dengan mesra. (CTPB, 118) 10. Dan Titan melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka. Dia langsung memeluk Kavela. Melucuti pakaiannya. Menelentangkan tubuhnya. Mengangkat kedua lengannya ke atas kepalanya dan menguncinya. Lalu dia menidurinya. (CTPB, 129) 11. Beberapa saat telah berlalu ketika akhirnya Titan mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Kavela. Meremasnya dengan lembut. Mencurahkan kehangatan cintanya dalam sentuhan terakhir yang masih dapat diberikannya. (CTPB, 173)

MIRA W.
CERMIN
TAK PERNAH
BERDUSTA
Dipindai dengan CamScanner

SINOPSIS NOVEL *CERMIN TAK PERNAH BERDUSTA* KARYA MIRA WIDJAJA

Seorang remaja bernama Kavela yang digambarkan dengan manusia buruk rupa. Wajah yang tak cantik, mata sipit, dan tubuh yang kurus kerempeng. Pada masa ini, kebutuhan untuk terlihat cantik dan mencolok memang sangat besar. Seperti yang Kavela alami. Karena tubuh yang tidak mendukung itu, sering kali kepercayaan dirinya turun dratis hingga ia bersikap apatis pada sekitar. Sebenarnya ia tidak akan apatis atau trauma jika sekitarnya terutama teman-temannya tidak memperlakukan Kavela sedemikian jahat, atau kerap kita kenal dengan kasus bullying.

Pembullyan yang awalnya hanya dilakukan dengan niat iseng dan main-main, lama kelamaan akan berlanjut ke tahap-tahap berikutnya yang pasti lebih ektrim. Para pelaku yang melakukan aksi tersebut merasa mendapatkan kepuasan sendiri, sedangkan korban hanya diam dengan ketakutan yang luar biasa, bahkan bisa jadi trauma. Itulah yang Kavela alami. Ia sampai tidak masuk sekolah beberapa hari karena takut di bully oleh teman-teman populernya. Mereka menindas yang lemah tanpa tahu bahwa korban akan membawa lukanya hingga dia dewasa.

Beberapa tahun berikutnya, Kavela yang sudah tidak ingin dibully terus menerus, berusaha memperbaiki diri. Mulai dari mempercantik diri dengan operasi hampir di semua bagian tubuhnya, membangun usaha yang menjadikannya sebagai pengusaha sukses, dan mengganti nama. Ia seakan ingin mengubur Kavela yang jelek bersama dengan penampilannya yang sudah berubah. Novela Karmalita.

Peruabahan dratis itu juga bersamaan dengan perubahan sikap dan hatinya. Nuraninya seakan terkunci oleh dendam yang ia pendam sejak remaja. Pada semua orang-orang yang menyakitinya dan menjadikan dirinya mainan, Kavela seakan menandai semua orang itu satu per satu.

Dengan bantuan Roni –kutu busuk yang diam-diam selalu berada di sampingnya- Kavela bisa bermain dengan takdir orang-orang yang di dendamnya. Membalas semua air mata, kesakitan, dan trauma yang ditimbulkan mereka dulu. Meski Roni sudah berkali-keli memperingatkannya untuk berhenti. Karena balas dendam tidak akan membuat hidup kita tenang.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

BIOGRAFI PENULIS NOVEL *CERMIN TAK PERNAH BERDUSTA* KARYA MIRA WIDJAJA

Mira Widjaja (Wong) atau lebih dikenal dengan nama pena Mira W adalah penulis Indonesia yang lahir pada Tanggal 13 September 1951. Mira Widjaja Terlahir dari keluarga keturunan Tionghoa, ia dikenal sebagai salah satu penulis novel-novel roman populer di Indonesia. Ayahnya, Othniel, adalah pelopor industri perfilman di Indonesia. Mira menulis novel dengan berbagai genre, termasuk roman, kriminal, dan kehidupan rumah sakit. Ia berprofesi sebagai dokter sebelum menjadi penulis.

Mira lahir di Jakarta pada 13 September 1951, putri dari produser film Othniel Widjaja dan istrinya; ia adalah anak kelima dari lima bersaudara. Kakaknya, Willy Wilianto, juga berkecimpung di dunia perfilman. Saat masih SD, Mira sudah menunjukkan bakat menulisnya, ia sering mengirim karyanya ke majalah-majalah anak ternama. Cerpen populer pertama Mira adalah "Benteng Kasih", yang dimuat di majalah Femina pada tahun 1975, saat itu ia masih kuliah kedokteran di Universitas Trisakti. Sedangkan novel pertamanya, Dokter Nona Friska, dimuat sebagai cerita bersambung di majalah Dewi pada tahun 1977, diikuti oleh novel keduanya, Sepolos Cinta Dini. Setahun kemudian, ia menerbitkan Cinta Tak Pernah Berhutang.

Setelah lulus dari Trisakti, Mira menjadi staf pengajar di Universitas Moestopo. Novelnya yang paling terkenal, Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi, diterbitkan

pada tahun 1980. Ia terus menghasilkan karya, berkiblat pada penulis-penulis seperti Nh. Dini, Agatha Christie, Y. B. Mangunwijaya dan Harold Robbins. Mira, bersama dengan Marga T, dianggap sebagai pelopor penulis keturunan Tionghoa di Indonesia, menjadi inspirasi bagi penulis-penulis berikutnya seperti Clara Ng.

Hingga tahun 1995, Mira telah menerbitkan lebih dari 40 novel, kebanyakan di antaranya telah diangkat menjadi film dan sinetron, termasuk Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi, Ketika Cinta Harus Memilih, dan Permainan Bulan Desember.

NIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA